

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Referensi karya merupakan upaya perancang dalam mencari sumber karya yang telah diproduksi yang dapat digunakan dalam membandingkan karya atau menjadi acuan serta inspirasi dalam mengembangkan serta mendukung argumen dari analisis yang telah dilakukan perancang dalam membuat karya. Selain itu, referensi karya juga berguna dalam menunjukkan keabsahan dalam karya. Karya terdahulu dapat membantu untuk memberikan konteks, membandingkan temuan yang dilakukan, serta menyatakan perkembangan penelitian pada bidang yang relevan. Hal ini dapat membantu perancang dalam memahami posisi dan kontribusi dari karya terdahulu. Selain itu, referensi karya juga berguna dalam mengetahui karya apa yang sudah dibuat selanjutnya, sehingga menghindari adanya pengulangan dalam karya serta membantu dalam memanfaatkan temuan sehingga perancang dapat memperoleh landasan baru (Yayu Padaniah & Haryono, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat 5 (lima) karya terdahulu yang memiliki aspek kesamaan dengan karya buku saku yang ingin dikembangkan oleh perancang serta dijadikan acuan dalam perancangan buku saku.

2.1 Tabel Referensi Karya

Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
Judul Artikel (Karya)	Pengembangan Buku Saku Pendidikan Kebencanaan pada Tema Gelombang dan Bencana untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP	Pengembangan Media Buku Saku Mitigasi Bencana Dalam Ekstrakurikuler Sekolah Siaga Bencana Pada Tingkat SMA di Kabupaten Klaten	Perancangan Buku Saku Keluarga Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Keluarga	Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Digital Materi Mitigasi Bencana Pada Pembelajaran IPS di SD	Pengembangan Buku Saku Penanaman Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Pacitan
Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Rosdianah, Mudmainah Vitasari, Lulu Tunjung Biru, 2022, PENDIPA Journal of Science Education 2022, PENDIPA Journal of Science Education	Rustam Affandi, 2020, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Hani Metakarin Pricila Oey, 2023, Universitas Multimedia Nusantara	Lativa Qurrotaini, Ahmad Susanto, Lidiyatul Izzah, Dewi Setiyaningsih, Diah Woro Triutami, 2022, Holistika Jurnal Ilmiah PGSD.	Ahmad Bahrudin, Nely Indra Meifiani, Urip Tisngati, 2021, STKIP PGRI PACITAN

Fokus Penelitian	Fokus penelitian dari karya tersebut adalah mengembangan buku saku sebagai bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari kebencanaan dengan menggunakan <i>framework Critical Thinking</i> dalam menemukan solusi atas permasalahan kebencanaan bagi anak SMP.	Mengetahui metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi mitigasi bencana agar tidak monoton dalam ekstrakurikuler Sekolah Siaga Bencana melalui perancangan buku saku.	Meningkatkan peran Ibu sebagai tokoh dalam keluarga untuk mempersiapkan kesiapsiagaan bencana agar keluarga dapat menghadapi potensi bencana dengan baik melalui Buku Saku “Keluarga Siaga Bencana”	Mengetahui efektivitas dari bahan ajar buku saku digital dalam meningkatkan minat belajar siswa terkait kebencanaan yang dikembangkan pada pembelajaran IPS.	Mengetahui prosedur pengembangan buku saku pendidikan bencana yang berbasis budaya lokal serta mengetahui tingkat keefektifan dari buku saku sebagai dalam menanamkan pendidikan mitigasi bencana
Teori	Model <i>Four-D (define, design, develop, dan disseminate)</i> oleh Thiagarajan (1974)	Model Borg and Gall (2003)	Buku Saku, SBCC, Manajemen Bencana, Komunikasi Visual, Warna	Model ADDIE (<i>Analysis, Design Development Implementation, Evaluation</i>)	Model <i>Four-D (define, design, develop, dan disseminate)</i> oleh Thiagarajan (1974)
Metode Penelitian	<i>Research and Development (R&D)</i>	<i>Research and Development (R&D)</i>	Model ADDIE (<i>Analysis, Design Development, Implementation, Evaluation</i>)	<i>Research and Development (R&D)</i>	<i>Research and Development (R&D)</i>

Hasil Penelitian	Tingkat kevalidan dari buku saku pendidikan kebencanaan yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat valid dengan hasil kevalidan hingga 88%.	Buku saku sebagai media pembelajaran mitigasi bencana memperoleh skor 4.55 dari guru dan siswa dengan kategori sangat layak untuk dijadikan media kegiatan belajar dan mengajar.	Buku saku “Keluarga Siaga Bencana” disebarluaskan serta disosialisasikan kepada 10 Ibu dari RT 01/03. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat literasi yang diperoleh dari sebelum membaca buku saku dengan sesudah membaca buku saku sehingga buku saku menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi serta kesiapsiagaan Ibu.	Buku saku digital bencana memperoleh skor kevalidan hingga 92.91% dari ahli materi, 92,5% dari ahli media serta mendapatkan skor 81.41% dari siswa dengan kriteria sangat praktis. Selain itu mendapatkan 84.89% dari guru dengan kategori serupa sehingga buku saku digital bencana menjadi bahan ajar yang valid dan praktis untuk digunakan.	Media buku saku bencana sebagai media pembelajaran SD Pacitan dinilai dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang dilihat dari adanya peningkatan sebelum dan sesudah mempelajari buku saku tersebut.
-------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Perancang (2024)

Karya pertama berjudul “Pengembangan Buku Saku Pendidikan Kebencanaan pada Tema Gelombang dan Bencana untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP” oleh Rosdiyanah, Mudmainah Vitasari, Lulu Tunjung Biru pada tahun 2022. Karya ini memiliki tujuan dalam mengetahui bagaimana buku saku pendidikan kebencanaan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa SMP dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karya pertama berfokus dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi atas permasalahan mengenai bencana. Karya memiliki kesamaan dengan karya yang dirancang oleh perancang dalam secara khusus mengembangkan pembahasan terkait perancangan buku saku sebagai metode pembelajaran bagi siswa dalam mempelajari bencana, namun karya pertama tetap memiliki perbedaan dengan apa yang dirancang terutama pada bagian subjek karya yang diberikan kepada siswa SMP serta hanya mengembangkan buku saku pada

tahap validasi kepada 2 validator praktisi tanpa adanya sosialisasi serta pembagian buku saku kepada siswa. Pada perancangannya, karya pertama memiliki kekurangan dalam aspek materi bahasa yang disajikan tidak seluruhnya komunikatif atau mudah dimengerti oleh pembaca. Maka dari itu, perancang akan melengkapi kekurangan tersebut dengan merancang bahasa yang mudah untuk dibaca oleh anak-anak Sekolah Dasar. Kekurangan berikutnya adalah pada bagian penyebaran dan sosialisasi yang tidak dilakukan, sehingga karya perancang akan disebarluaskan dengan sosialisasi serta pemberian produk kepada siswa SDN 3 Situregen. Aspek yang dapat diambil berdasarkan karya pertama adalah bagaimana bahasa menjadi suatu aspek penting dalam memudahkan audiens untuk menerima informasi terkait buku saku. Selain itu, buku saku dapat menjadi media pembelajaran efektif dalam menyampaikan edukasi mengenai bencana terutama dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Karya kedua memiliki judul “Pengembangan Media Buku Saku Mitigasi Bencana Dalam Ekstrakurikuler Sekolah Siaga Bencana Pada Tingkat SMA di Kabupaten Klaten” oleh Rustam Affandi pada tahun 2020. Karya memiliki tujuan dalam mengetahui metode pembelajaran dalam penyampaian informasi bencana yang efektif serta dapat meningkatkan minat pada ekstrakurikuler Sekolah Siaga Bencana. Karya memiliki persamaan terkait penggunaan buku saku sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam memberikan edukasi terkait mitigasi bencana kepada siswa dengan penggunaan desain serta informasi yang menarik untuk dibaca siswa, namun terdapat perbedaan dalam konteks subjek kepada siswa SMA yang berada di Klaten sehingga isi dari buku saku disesuaikan dengan target audiens. Kekurangan dari karya kedua terletak pada bagian perancangan yang dilakukan pada tahap uji coba awal tanpa adanya uji pelaksanaan lapangan sedangkan perancang akan melengkapi buku saku dengan melaksanakan uji lapangan kepada siswa SDN 3 Situregen melalui sosialisasi dan pemberian produk. Karya menjadi salah satu inspirasi perancang dalam melakukan perancangan buku saku dengan desain dan informasi yang disesuaikan dengan target audiens, terlebih dalam pemilihan warna, tipografi serta ilustrasi.

Pada karya ketiga, judul dari karya adalah “Perancangan Buku Saku Keluarga Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Keluarga” oleh Hani Metakarini Pricila Oey pada tahun 2023 yang merupakan salah satu mahasiswa *Humanity Project* angkatan ketiga. Karya memiliki tujuan dalam memperkenalkan 12 indikator *Tsunami Ready* sebagai kepada para Ibu sebagai tokoh utama penyebaran informasi dalam keluarga. Karya merupakan salah satu inspirasi bagi perancang dalam membuat buku saku literasi bencana bagi masyarakat Lebak Selatan. Pada karya tersebut, terdapat kesamaan karya dalam mengembangkan buku saku sebagai literasi bencana dalam memberikan edukasi terkait Tsunami. Teori dan konsep yang digunakan juga serupa yakni Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Evaluation*). Karya juga turut disosialisasikan secara langsung dengan adanya pemberian produk akhir kepada masyarakat. Setelah melakukan pemahaman terhadap karya, terdapat beberapa perbedaan karya yang ditujukan untuk mengembangkan literasi kepada Ibu pada desa Panggarangan sebagai tokoh yang dapat diandalkan untuk menyiapkan keluarga dari risiko bencana yang terjadi, namun perancang akan fokus dalam memberikan edukasi kepada siswa SDN 3 pada Desa Situregen sebagai agen dalam menyebarkan edukasi terkait bencana. Dalam karya ketiga, terdapat beberapa kekurangan yang dijadikan evaluasi yaitu pada produk buku saku yang tidak memiliki pengantar penjelasan mengenai gempa bumi dan tsunami, tidak memiliki daftar isi sebagai bagian urutan dari sub-judul dan halaman serta tidak memiliki penjelasan jelas terkait aktivitas pra-bencana dan saat bencana. Untuk melengkapi kekurangan, buku saku karya perancang akan melampirkan kata pengantar, daftar isi serta memperjelas detail informasi mengenai mitigasi bencana dalam struktur yang komprehensif.

Pada karya keempat, judul dari karya yang dipilih sebagai karya terdahulu adalah “Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Digital Materi Mitigasi Bencana Pada Pembelajaran IPS di SD” oleh Lativa Qurrotaini, et, al. pada tahun 2022. Tujuan dari pembuatan karya adalah untuk bisa mengembangkan materi pembelajaran digital yang dapat selaras dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Materi pembelajaran tersebut dikembangkan melalui pembuatan buku saku

digital. Karya memiliki persamaan karena membahas terkait merancang buku saku ajar terkait materi mitigasi bencana kepada anak SD serta memiliki persamaan dalam metode perancangan karya yaitu Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Evaluation*). Perancangan karya juga diselaraskan dengan kurikulum dari SDN Pondok Cabe Ilir 03 sehingga guru juga dapat mengembangkan model pengajaran yang selaras dengan kurikulum dasar. Lampiran materi soal juga turut disertakan dalam melatih kemampuan siswa. Perbedaan yang mendasar dari karya adalah perancangan buku saku berbasis digital tanpa adanya produksi secara fisik yang diberikan kepada siswa SD serta hanya melanjutkan penelitian hingga fase uji coba kepada beberapa subjek tanpa adanya sosialisasi berkelanjutan. Salah satu kekurangan mendasar pada karya keempat adalah keterbatasan akses yang terjadi karena buku saku diciptakan secara digital sehingga siswa membutuhkan perangkat elektronik atau akses internet untuk bisa mengakses buku saku. Dalam melengkapi kekurangan, perancang akan mencetak buku saku secara fisik agar siswa dapat mengakses kapanpun dan dimanapun. Karya keempat menjadi salah satu inspirasi perancang dalam menerapkan adanya materi latihan soal dalam bentuk aktivitas dalam mengingatkan kembali pengetahuan siswa setelah membaca buku saku.

Karya kelima “Pengembangan Buku Saku Penanaman Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Pacitan” oleh Ahmad Bahrudin, Nely Indra Meifiani, Urip Tisngati pada tahun 2021. Tujuan dari karya adalah mengetahui prosedur pengembangan buku saku pendidikan bencana yang diselaraskan dengan budaya lokal dalam menanamkan pendidikan mengenai mitigasi bencana. Kesamaan dari karya terletak pada Kesamaan dari karya adalah adanya perancangan buku saku sebagai metode pembelajaran yang interaktif, kreatif dan partisipatif dengan diselaraskan dengan konteks lokal untuk digunakan oleh anak Sekolah Dasar dalam meningkatkan pengetahuan terkait pendidikan mitigasi bencana pada daerah setempat. Perbedaan dalam karya terletak pada langkah penyampaian, yang menjadi kekurangan pada karya kelima. Buku saku tidak disosialisasikan secara khusus kepada siswa Sekolah Dasar, namun hanya dilakukan uji coba kepada kelompok kecil untuk mengetahui kevalidan dari buku

saku yang telah dibuat. Karya perancang akans secara khusus diuji dan diberikan kepada siswa Sekolah Dasar sebagai media pembelajaran literasi bencana. Melalui karya kelima, perancang memperoleh hasil bahwa penggunaan konteks lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk meraih pemahaman terkait isu kebencanaan pada daerah setempat.

2.2 Landasan Konsep

Landasan konsep merupakan seperangkat definisi, konsep yang telah dirangkai secara sistematis dalam membentuk landasan pemahaman perancangan karya. Landasan konsep menjadi sebuah dasar yang kuat dalam pembuatan karya sehingga perancangan dapat dibentuk dalam sebuah konteks yang jelas dan terstruktur. Selain itu, landasan konsep juga berguna dalam membentuk pondasi serta memberikan pernyataan bahwa karya tersebut relevan. Rancangan karya yang tidak memiliki landasan konsep, tidak dapat dipercaya validitasnya. Dalam konteks perancangan buku saku, terdapat beberapa landasan konsep yang digunakan dalam membuat karya (Sahir, 2022).

2.2.1 Buku Saku sebagai Media Pembelajaran

Buku saku menurut (Husain, 2023) merupakan buku berisikan informasi yang dibuat dalam ukuran kecil sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mempelajari informasi serta materi dalam keadaan apapun serta dapat dibawa kemana saja secara mudah. Buku saku biasanya dibuat secara sistematis dalam bentuk media cetak tertulis dengan materi yang praktis, serta memiliki tampilan gambar yang menarik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta fokus target audiens dalam membaca buku saku agar informasi yang diperoleh dapat diterima secara efektif. Penggunaan buku saku biasanya digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Media pembelajaran, merupakan sarana edukasi yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan berbagai macam informasi serta edukasi kepada siswa. Media pembelajaran memiliki peran dalam meningkatkan proses komunikasi antara pendidik dan siswa agar penyampaian informasi dapat disajikan secara optimal. Dalam konteks bencana,

buku saku menjadi media pembelajaran yang dapat menunjang siswa untuk bisa memperoleh edukasi bencana dengan baik. Terdapat beberapa kelebihan dari penggunaan saku sebagai media pembelajaran siswa menurut (Anjelita, 2018).

- A. Mudah untuk dibawa: Buku saku secara ukuran dirancang dalam bentuk yang kecil dan *compact* sehingga memudahkan penggunaannya untuk dapat membawa buku saku kemana saja. Hal ini menjadi kelebihan terutama bagi siswa yang memiliki mobilitas yang tinggi terutama dalam situasi kebencanaan yang menyebabkan terbatasnya penggunaan perangkat elektronik sehingga buku saku dapat menjadi panduan siswa untuk melakukan penyelamatan diri dari bencana.
- B. Pesan/Informasi Mudah untuk diterima: Buku saku memiliki kecenderungan untuk melampirkan informasi secara ringkas dengan menampilkan informasi mengenai inti yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal ini membuat pembaca menjadi lebih fokus terhadap informasi relevan yang dibutuhkan sehingga proses penerimaan informasi mengenai bencana juga dapat diproses secara efektif.
- C. Meningkatkan Motivasi Belajar: Buku saku biasanya berisikan informasi yang memuat gambar, warna serta menyajikan berbagai macam tempat bagi siswa untuk mengutarakan pendapat. Hal ini membantu siswa untuk dapat mempelajari edukasi kebencanaan dengan lebih baik.
- D. Menyajikan Pesan Informatif: Buku saku dapat memuat beragam informasi mengenai bencana terkait langkah yang harus dipersiapkan dalam menghadapi bencana, rute evakuasi, kontak darurat, hal yang harus dihindari serta dilakukan ketika bencana terjadi, serta mengetahui jenis-jenis serta gejala dari bencana.
- E. Meningkatkan Kapasitas dan Ketahanan Mental: Dengan memiliki serta mempelajari buku saku. Siswa dapat memperoleh peningkatan kapasitas serta ketahanan mental, terlebih dengan adanya buku saku sebagai panduan yang mengurangi ketidakpastian dari siswa melalui pemberian informasi detail bencana.

- F. Sesuai dengan Kebutuhan: Buku saku juga memuat informasi atau pesan yang sesuai dengan kebutuhan dari siswa sehingga siswa dapat mempelajarinya sesuai dengan alur dan kecepatan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Buku saku juga dibuat berdasarkan permasalahan yang relevan dengan wilayah.

2.2.1.1 Perancangan Buku Saku

Dalam melakukan perancangan buku saku, rancangan yang efektif dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas dari konten yang dibuat pada buku saku. Perancangan tersebut dapat dibuat dalam sebuah tahapan rancangan yaitu Model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*) (Hidayat, 2021).

A. *Analysis*

Analisis merupakan tahapan pertama pada model pengembangan ADDIE. Tahap awal yang dilakukan pada model ini adalah analisis kinerja yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan dasar dari target audiens yang dituju dengan menentukan permasalahan. Berikutnya adalah analisis audiens yang dilakukan dengan menganalisis karakteristik dari audiens berdasarkan kemampuan, pengetahuan, serta perkembangannya untuk mengetahui kapasitas dari audiens. Proses ini dapat membantu dalam memberikan gambaran terkait pengembangan media yang relevan dan mampu untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki. Kemudian, dilakukan juga analisis terhadap fakta, konsep, prinsip dari materi yang nantinya akan ditaruh pada perancangan buku saku. Tujuan dari analisis ini dilakukan agar lampiran materi dapat disusun secara sistematis serta relevan dengan komponen utama yang dibutuhkan oleh audiens. Tidak hanya itu, dibutuhkan juga analisis tujuan pembelajaran atau langkah dalam menentukan

kompetensi serta kemampuan apa saja yang dibutuhkan oleh audiens dalam konteks bencana.

B. *Design*

Tahap berikutnya adalah tahap *design*, tahap ini mengacu pada perencanaan pengembangan buku saku yang diperoleh dari pengumpulan informasi dari tahap analisis. Desain dilakukan dengan merancang metode pembelajaran yang sesuai dan dilampirkan untuk audiens berdasarkan fakta, konsep, prinsip. Setelah itu desain juga menentukan skenario pembelajaran yang akan dilakukan oleh audiens serta menentukan penggunaan media yang tepat.

C. *Development*

Tahap *development* merupakan tahap pengembangan dari desain. Hal ini dilakukan dengan melakukan realisasi yang meliputi aktivitas membuat atau memodifikasi media pembelajaran dalam bentuk produk. Produk direalisasikan dengan adanya produksi materi dengan mengembangkan konten pembelajaran. Selain itu, dilakukan juga uji coba terhadap materi untuk mengetahui efektivitas serta kelayakan sebelum diimplementasikan. Kemudian setelah melakukan uji coba berkala, maka dilakukan juga revisi dalam rangka memperbaiki dan penyempurnaan materi.

D. *Implementation*

Tahap ini berbicara mengenai implementasi rancangan yang telah dikembangkan sesuai dengan analisis, desain serta pengembangan yang telah diperoleh. Produk yang telah dibuat pada akhirnya disebarluaskan dalam peristiwa nyata kepada target audiens yang dituju.

E. *Evaluation*

Tahap terakhir dari model pengembangan ADDIE adalah tahap evaluasi. Tahap ini menjadi langkah dalam mengetahui efektivitas dari program serta dampak terhadap target audiens. Evaluasi dilakukan untuk memberikan nilai terhadap pengembangan produk. Evaluasi yang diperoleh akan digunakan dalam melakukan revisi atas kebutuhan yang perlu ditingkatkan atau belum dipenuhi. Selain itu, evaluasi juga berguna dalam mengetahui sikap dan perasaan target audiens terhadap produk secara keseluruhan, adanya peningkatan terhadap kemampuan dan pengetahuan audiens serta keuntungan yang dirasakan dari peningkatan kompetensi tersebut.

2.2.2 Social and Behaviour Change Communication

Social and Behaviour Change Communication atau SBCC adalah teori yang berfokus pada menangani permasalahan yang berdampak secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat. Pada hakikatnya, teori ini diaplikasikan ketika permasalahan tersebut membutuhkan perubahan dalam level individu, komunitas, nasional dan internasional. Permasalahan yang biasanya ditindaklanjuti dalam teori ini mencakup pada permasalahan sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan zaman, perubahan iklim hingga kesiapsiagaan bencana. *Social and Behaviour Change Communication* digunakan sebagai pendekatan komunikasi untuk mengatasi tantangan yang menghambat masyarakat untuk memperoleh akses terhadap kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, layanan kesehatan, pendidikan dasar, keamanan, peningkatan kapasitas yang berpengaruh terhadap berbagai kesenjangan di masyarakat (White & Muturi, 2023).

Komunikasi pada dasarnya menjadi alat yang penting dalam meningkatkan *awareness* terkait suatu isu yang mempengaruhi masyarakat. Komunikasi juga turut dilakukan dalam mendorong adanya perubahan pada

pada sikap, perilaku serta kebijakan dalam pengambilan keputusan. Tindakan ini dilakukan agar adanya perubahan yang tidak berfokus untuk berdampak secara individual, namun juga dalam level yang lebih luas. Dorongan perubahan tersebut tentunya dilakukan melalui aktivitas edukasi, menginformasikan, serta memberikan motivasi untuk timbulnya perubahan. Dalam memotivasi masyarakat untuk mendorong perubahan, komunikasi perlu dilakukan dengan mengadaptasikan diri kepada populasi yang ingin dituju. Penyesuaian ini dilakukan dengan adanya riset serta penelitian terhadap karakteristik serta mengetahui akar permasalahan dan dampak berkelanjutan (White & Muturi, 2023).

Fokus perubahan sosial yang dituju oleh SBCC tidak berpaku hanya pada adanya perubahan perilaku, namun juga dikolaborasikan bersama adanya perubahan secara struktural dan lingkungan. Dalam melakukan perubahan tersebut, dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam memastikan perubahan selaras. Keterlibatan masyarakat dalam SBCC menjadi esensial dalam memastikan perubahan sosial dapat bertahan lama. Memberikan masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi dapat membantu dalam meningkatkan *ownership* dan *engagement*, terlebih dalam SBCC, mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan menjadi langkah pertama. SBCC dalam implementasinya perlu mengintegrasikan komunikasi berbasis bukti yang diperoleh dari adanya riset yang terukur untuk mengetahui tujuan secara keseluruhan. Hal ini melibatkan adanya penilaian terhadap program secara sistematis serta menilai dampak jangka pendek dan jangka panjang yang didapatkan dari suatu program (White & Muturi, 2023)

Dalam implementasinya, terdapat 3 karakteristik SBCC menurut (Solihin et al., 2022)

- A. SBCC adalah proses yang interaktif, serta direncanakan dengan teliti dan strategis dengan tujuan untuk mendorong perubahan individu dan sosial. SBCC turut menggunakan model C-Planning (McKee, 2014) yang digunakan sebagai proses membuat strategi komunikasi secara terstruktur untuk

memahami situasi sosial secara keseluruhan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial tersebut. Model C-Planning terdiri dari *Understanding the Situation, Focusing and Designing, Creating, Implementing & Monitoring* serta *Evaluating and Replanning* (McKee, 2014).



Gambar 2.1 Model C-Planning

Sumber: Social and Behavior Change Communication (2014)

- *Understanding the Situation:*

Tahap pertama dalam Model C-Planning adalah untuk mengidentifikasi situasi yang dihadapi dengan mengetahui secara khusus permasalahan, karakteristik yang mempengaruhi serta menjadi pokok permasalahan yang perlu diubah dari masyarakat tersebut. Identifikasi dapat dilakukan melalui segmentasi serta membuat profil serta persona dari audiens. Selain itu, dalam mengidentifikasi situasi, diperlukan juga pertimbangan atas faktor-faktor internal dan eksternal seperti norma, struktur pemerintahan sipil, kebijakan pemerintah, aksesibilitas, informasi hingga faktor ekonomi. Dalam mengetahui hal tersebut, penggunaan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threats*) juga dapat

digunakan dalam rangka memperdalam konteks serta memperoleh gambaran secara menyeluruh.

- *Focusing and Designing*

Tahap berikutnya adalah *focusing and designing*, tahap ini mengacu pada penentuan *objective* yang sesuai dengan hasil analisis situasi serta membuat strategi komunikasi yang selaras dengan *outcome* yang diinginkan. Tahap ini juga bisa mencakup menentukan media komunikasi mana yang dapat dipilih dengan penyampaian pesan yang selaras juga.

- *Creating*

Setelah itu, tahap berikutnya adalah *creating* atau membuat material yang dibutuhkan guna mendukung strategi komunikasi yang telah ditentukan agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Pengembangan material juga didukung dengan adanya *test* untuk menentukan apakah material tersebut layak serta mampu meningkatkan motivasi audiens dalam mendorong perubahan perilaku dan karakteristik.

- *Implementing and Monitoring*

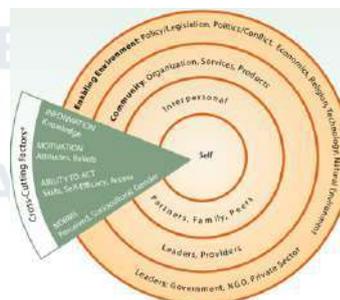
Setelah strategi komunikasi dan material yang ada sudah layak untuk disebarluaskan, maka strategi dan material tersebut diimplementasikan kepada audiens. Implementasi ini dilakukan dengan melakukan *monitoring* terhadap perencanaan serta *outcome* yang diinginkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini juga mencakup melakukan pemantauan terhadap jumlah audiens yang terlibat, *engagement* yang digunakan untuk

mengetahui apakah strategi berjalan sesuai dengan rencana.

- *Evaluating and Replanning*

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap seluruh komponen yang telah dilaksanakan untuk menilai apakah *outcome* yang tercapai sesuai dengan tujuan awal atau tidak. Metode ini bisa mencakup adanya survei, ataupun analisis perilaku. Hasil dari evaluasi dijadikan basis dalam melakukan *replanning* atas strategi yang belum tercapai dan digunakan untuk meningkatkan pendekatan komunikasi yang lebih efektif kedepannya.

B. SBCC merupakan model sosioekologis untuk Perubahan di mana SBCC menggunakan perspektif sosioekologis untuk mengidentifikasi serta memahami peluang, hambatan dalam mendorong perubahan sosial dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor sosial, lingkungan, politik, dan perilaku tempat tinggal. Hal ini pada akhirnya berpengaruh terhadap penentuan kapasitas serta hubungan antar individu dan kelompok masyarakat. Model sosioekologis ini dibuat dalam sebuah cincin yang bertingkat dan saling mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 2. 2 Model Sosioekologis (Mckee, 2014)

Sumber: *Social and Behavior Change Communication (2014)*

Gambar tersebut menggambarkan adanya cincin terdalam dan terluar yang mempengaruhi dan terlibat pada setiap tingkat. Setiap komponen cincin menggambarkan pengaruh dari tingkat individu menuju tingkat paling luas yang berinteraksi serta mempengaruhi perilaku individu. Cincin tersebut menggambarkan bagaimana bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan membutuhkan perubahan secara menyeluruh dari tingkat-tingkat tersebut. Sedangkan segitiga yang berada pada cincin menggambarkan faktor lintas sektoral yang mempengaruhi individu mulai dari norma, kemampuan untuk bertindak, motivasi dan informasi (Solihin et al., 2022).

C. SBCC juga bergerak pada 3 strategi utama yaitu

- Advokasi

Advokasi merupakan pendekatan komunikasi yang dilakukan kepada audiens yang memiliki pengaruh terhadap kesuksesan dari program serta pengaruh pada masyarakat. Target dari advokasi biasanya mengacu pada pemimpin dari suatu organisasi atau instansi sipil dalam lingkungan pemerintah, swasta atau lembaga kemasyarakatan. Hal ini juga ditujukan kepada mereka yang menjadi *policy makers*. Pendekatan ini bertujuan agar aktivitas SBCC dapat memperoleh penerimaan dalam level politik adanya perwujudan secara konkrit terhadap kebijakan, adanya dukungan dan penerimaan dari masyarakat serta dukungan secara sistem agar prosedur dapat berjalan dengan baik.

- Mobilisasi Sosial

Mobilisasi sosial merupakan strategi yang berpaku pada penekanan dialog komunitas dan partisipasi aktif.

Hal ini tidak hanya melibatkan tokoh masyarakat saja, namun juga melibatkan masyarakat secara luas dalam menjadi bagian untuk mendorong perubahan sosial. Mobilisasi sosial bertujuan untuk menyatukan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemajuan.

- **Komunikasi Perubahan Perilaku (Edukasi)**

Berikutnya adalah komunikasi perubahan perilaku yang bertujuan untuk mengedukasi yang berujung kepada adanya perubahan perilaku. Secara keseluruhan, masyarakat ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam perubahan.

2.2.3 Disaster Communication

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator dengan komunikan. Komunikasi biasanya dapat bersifat satu arah tanpa adanya *feedback* dari komunikan atau dijalankan secara dua arah melalui adanya *mutual process* dari pertukaran informasi (Dufty, 2020). Dalam konteks bencana, penyampaian informasi biasanya dilakukan melalui model satu arah yang disebarluaskan oleh lembaga kebencanaan dalam memberikan peringatan kepada masyarakat. Penyampaian informasi bencana tersebut dapat disebutkan sebagai *Disaster Communication* (Komunikasi Bencana). Dalam peristiwa bencana, Komunikasi bencana menjadi penting guna menyampaikan informasi dalam konteks pencegahan serta pemulihan bagi masyarakat yang rentan dari dampak bencana (Moorthy et al., 2018).

Ketika peristiwa bencana terjadi, komunikasi yang faktual menjadi hal yang krusial dalam memberikan informasi secara linear kepada

lembaga-lembaga relevan seperti unit penyelamatan, kesehatan. Komunikasi juga membantu dalam meminimalisir resiko dari timbulnya dampak negatif secara berkepanjangan dari bencana dengan mengurangi ketidakpastian yang dialami masyarakat. Tidak hanya itu, komunikasi juga berfungsi dalam membantu dalam menghubungkan masyarakat yang terkena bencana dengan lembaga bencana, kerabat dan *support system* yang dibutuhkan untuk mencapai resiliensi (Moorthy et al., 2018).

Terdapat dua bidang komunikasi bencana yang efektif dalam menginformasikan terkait bencana yaitu *Risk Communication* dan *Crisis Communication*. *Risk* atau resiko merupakan potensi kerugian yang dialami akibat dampak alam, teknologi dan lainnya. Resiko menempatkan masyarakat dalam posisi yang tidak pasti sehingga nilai kehidupan dari manusia dipertaruhkan. Persepsi masyarakat mengenai risiko biasanya dipengaruhi oleh faktor budaya, masyarakat, norma sehingga faktor tersebut membentuk cara pandang masyarakat terhadap risiko bencana. Masyarakat sering kali memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan ahli dalam lembaga kebencanaan yang memproses informasi bencana secara sistematis dan detail, di mana masyarakat cenderung mengandalkan cara berpikir yang praktis sehingga menyebabkan masyarakat menyederhanakan risiko yang akan dihadapi. Persepsi risiko menjadi penting, terlebih persepsi mempengaruhi tentang bagaimana masyarakat dapat memahami serta merespon terhadap bencana. Maka dari itu, dibutuhkan kepercayaan antara komunikator dengan masyarakat yang berada pada area bencana, terutama ketika pengetahuan masyarakat terkait bencana berada dalam level yang rendah dan hanya dapat bergantung kepada pihak lembaga kebencanaan. Pendekatan lokal yang bersifat *Bottom-up* yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas yang komprehensif dan memungkinkan mereka dalam mengurangi kerentanan (Dufty, 2020).

Risk Communication memiliki tujuan dalam menyampaikan informasi terkait risiko bencana sehingga masyarakat dapat mengambil

langkah yang tepat dalam mengurangi risiko. Komunikasi risiko yang dilakukan perlu untuk melibatkan partisipasi masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan karena komunikasi yang bersifat satu arah dinilai sudah tidak efektif sehingga terjadi pergeseran kepada cakupan komunikasi risiko yang lebih luas, terdapat beberapa jenis pendekatan dari komunikasi risiko (Dufty, 2020).

- A. *Risk Message Approach*: Jenis pendekatan ini menggunakan komunikasi secara satu arah dari sumber yang ahli sebagai komunikator secara konsisten kepada masyarakat.
- B. *Risk Dialogue Approach*: Pendekatan ini secara keseluruhan menggunakan dialog secara dua arah antara sumber ahli bersama dengan masyarakat yang memiliki resiko bencana. Pendekatan ini membuka partisipasi masyarakat dalam memberikan opini. *Risk dialogue approach* dinilai berguna dalam menggali pengetahuan lokal serta meningkatkan kualitas penilaian terhadap risiko yang dihadapi serta dapat memetakan manajemen bencana secara efektif.
- C. *Risk Government Approach*: Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi satu arah yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat terkait bencana. Pendekatan ini biasanya dilakukan oleh pemerintah atau pihak berwenang untuk menciptakan kesadaran kolektif terhadap potensi bencana dan memberitahukan konsekuensi yang dapat diperoleh.
- D. *Instrumentalist Risk Approach*: Pendekatan ini dilakukan dengan komunikasi dua arah yang bertujuan secara aktif mengubah sikap dan perilaku dari masyarakat dengan menginformasikan terkait potensi bencana sehingga mereka dapat mengambil langkah dalam kesiapsiagaan.

Selain *Risk Communication* yang memfokuskan lingkup pada menginformasikan mengenai resiko bencana, terdapat juga *Crisis Communication* atau komunikasi krisis yang dilakukan dalam memberikan

informasi ketika bencana terjadi ataupun memfasilitasi pemulihan setelah bencana terjadi. *Crisis Communication* biasanya mencakup fase *Early Warning, Response, Recovery* serta *Between Agencies*. *Early warning* dalam komunikasi krisis bertujuan untuk memberikan informasi yang cukup serta menyediakan waktu bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri ketika ancaman bencana semakin dekat. *Early warning* berfungsi untuk menjadi sarana masyarakat dalam memfasilitasi keputusan dan respon yang tepat dalam keadaan bahaya. Komunikasi yang jelas, akurat dan tepat waktu menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi krisis. Dalam menyampaikan *early warning*, pihak komunikator perlu mempertimbangkan budaya serta keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat yang berada pada wilayah bencana. Komunikasi perlu bersifat spesifik, kontekstual serta menggunakan bahasa yang tepat. Tidak lupa juga disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Dufty, 2020).

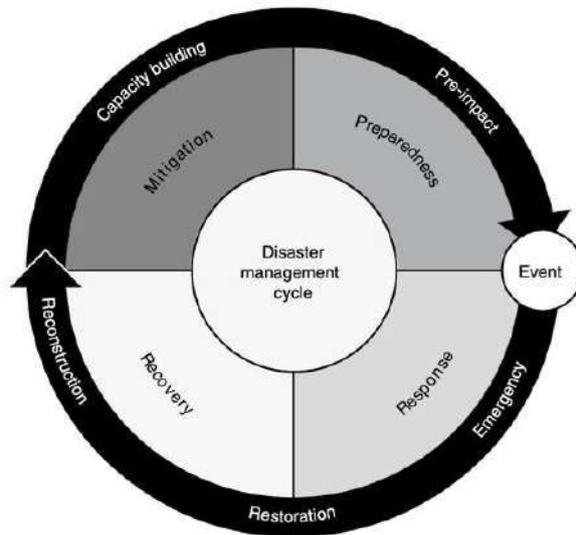
Kemudian, ketika peristiwa bencana sedang terjadi berbagai kelompok masyarakat tentunya memerlukan informasi, dari masyarakat yang tidak terdampak hingga masyarakat yang terdampak secara langsung salah satunya adalah informasi mengenai titik evakuasi, posko kebencanaan dan lain-lain. Maka dari itu, dalam konteks *response*, pesan komunikasi perlu disesuaikan dengan jenis yang berbeda dengan mempertimbangkan keadaan psikologis yang memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi proses penerimaan serta langkah bertindak dari audiens tersebut. Dalam situasi bencana, sering kali masyarakat yang terkena akan menjadi lebih tanggap serta kritis terhadap bencana sehingga menimbulkan sifat agresif. Oleh karena itu, kredibilitas dan kepercayaan dari informasi yang diberikan kepada masyarakat dapat membantu dalam mengurangi ketidakpastian dan mengambil respon yang tepat (Dufty, 2020).

Berikutnya adalah *Recovery*, komunikasi yang dilakukan pasca bencana menjadi vital untuk dilakukan dalam memfasilitasi pemulihan kepada masyarakat. Dalam konteks pemulihan, komunikasi berperan dalam meningkatkan respon lembaga terkait serta komunikasi yang berfungsi

untuk mengetahui kebutuhan dari masyarakat yang terkena bencana. Selain itu dalam *recovery*, komunikasi dapat dilakukan dengan mengomunikasikan kembali terkait rambu-rambu kebencanaan, langkah dalam pemulihan, pusat bantuan serta program pemulihan yang disediakan dan lain-lain. Tidak hanya itu, saat komunikasi krisis terjadi, jaringan komunikasi antar lembaga juga penting untuk berkoordinasi aktif dalam menyediakan sumber daya, tenaga penyelamat yang cukup. Hal ini juga dapat dilakukan dengan membuat protokol komunikasi dan kedudukan yang jelas sehingga mudah untuk mengalirkan informasi. Selain itu, komunikasi antar lembaga juga dibutuhkan dalam mengevaluasi pasca krisis bencana untuk mengidentifikasi alur komunikasi krisis yang telah dilakukan (Dufty, 2020).

2.2.3.1 Disaster Management Cycle

Manajemen bencana merupakan aktivitas yang mencakup keseluruhan dari tindakan sebelum, selama dan setelah bencana dengan tujuan untuk meminimalisir dampak dari bencana serta memulihkan kerugian yang diperoleh. Manajemen bencana memiliki tujuan dalam mengurangi kerentanan, meningkatkan ketahanan komunitas, serta mencegah hilangnya nyawa manusia di seluruh lapisan masyarakat. Manajemen bencana juga menjadi kunci dalam proses penanggulangan bencana yang strategis (Tay et al., 2022). Terdapat empat komponen siklus manajemen bencana yang saling terhubung antar satu sama lain yaitu, *Mitigation, Preparedness, Response* dan *Recovery* (Dufty, 2020).



Gambar 2.3 Disaster Management Cycle

Sumber: *Disaster Education, Communication and Engagement* (Dufty, 2020)

A. *Mitigation:*

Manajemen bencana pada dasarnya memfokuskan lingkup dalam meminimalisir risiko melalui upaya yang sistematis. Strategi tersebut mencakup adanya pengurangan potensi bahaya, mengurangi kerentanan dan meningkatkan sistem kesiapsiagaan peringatan dini. Terdapat aspek penting dalam bencana yaitu mitigasi bencana. Fase mitigasi memperkecil dampak yang dapat diperoleh dari peristiwa bencana. Mitigasi biasanya dilakukan dengan menganalisa risiko bencana, meningkatkan *awareness* terkait bencana serta mengklarifikasi persepsi mengenai risiko bencana, serta berpartisipasi dalam implementasi mitigasi (Dufty, 2020).

Tindakan mitigasi biasanya dilakukan dengan melakukan revisi terhadap strategi pengurangan risiko bencana, perubahan terhadap mekanisme dan kebijakan yang memiliki tujuan untuk mengurangi kerentanan, pelaksanaan pembangunan yang kokoh dari bencana, pelaksanaan edukasi, penyuluhan (BNPB, 2023).

B. *Preparedness*

Kesiapsiagaan mengacu pada pengembangan kapasitas yang dikembangkan oleh lembaga kebencanaan pemerintah yang diambil sebelum bencana terjadi dengan mempersiapkan masyarakat. Kesiapsiagaan biasanya dilakukan untuk mengetahui kapasitas masyarakat dalam merespon secara cepat dan efektif serta memiliki ketahanan mental untuk menghadapi resiko bencana. Langkah yang dilakukan dalam rangka kesiapsiagaan adalah mengembangkan kolaborasi dan koordinasi antar lembaga, melakukan pelatihan tanggap bencana seperti *Tsunami drill*, menyiapkan tas siaga bencana, mengembangkan (Tay et al., 2022).

C. *Response*

Tahap respons adalah tindakan yang dilakukan saat bencana terjadi, hal ini mencakup serangkaian kegiatan untuk menangani dampak yang telah diperoleh oleh korban bencana yaitu memenuhi pertolongan dan evakuasi masyarakat. Tidak hanya itu, tahap respons juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perlindungan, pemenuhan sarana dan pra-sarana evakuasi serta pengungsian (BNPB, 2023).

Ketika peristiwa bencana terjadi, perlu dipahami bahwa bencana dapat menyebabkan *chain of effect* sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat dalam menangani kompleksitas dari dampak tersebut. Komunikasi perlu diberikan dengan memenuhi kebutuhan dari masyarakat yang berbeda agar memastikan komunikasi bencana bisa mencapai dengan tepat waktu kepada masyarakat. Hal ini juga mencakup adanya komunikasi antar lembaga dalam mengomunikasikan informasi terkini dan aktual pada lapangan sehingga memungkinkan

koordinasi dan tindakan penyelamatan yang efektif (Haddow & Haddow, 2014).

D. *Recovery*

Berikutnya adalah *recovery* atau pemulihan. Tahap ini dilakukan ketika bencana sudah terjadi (pasca bencana). Proses pemulihan dilakukan untuk memfasilitasi pemulihan kepada masyarakat yang terdampak agar kembali seperti semula. *Recovery* juga dilakukan dengan memfungsikan kembali sarana dan prasarana serta kelembagaan yang ada pada masyarakat yang terdampak melalui upaya rehabilitasi dan rekonstruksi (BNPB, 2023). Selain itu, tahap pemulihan juga turut memberikan informasi terkait aksesibilitas dari jenis bantuan yang tersedia bagi korban bencana. Mengedepankan komunikasi dalam pemulihan menjadi aspek yang penting, terlebih dengan adanya faktor psikologis yang mempengaruhi mentalitas korban bencana. Hal ini dapat mengurangi kecemasan serta menghubungkan masyarakat kepada *support system* untuk memperkuat ketahanan masyarakat kedepannya (Haddow & Haddow, 2014).

2.2.4 Literasi Bencana

Literasi menurut KBBI (2016) merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan pada bidang tertentu. Kemampuan literasi semakin harinya semakin mengalami perkembangan, di mana konsep literasi tidak hanya sekedar berpaku pada kemampuan membaca dan menulis, namun didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, kreasi dan komunikasi. Literasi memberdayakan serta memperluas pengetahuan masyarakat. Memiliki kemampuan literasi

memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Dalam aspek bencana, memperoleh literasi mengenai kebencanaan menjadi sebuah kewajiban dalam rangka mengurangi risiko potensi bencana (UNESCO, 2024).

Literasi bencana (Brown et al., 2014) merupakan kemampuan individu dalam membaca, memahami serta menggunakan informasi dengan mengikuti instruksi-instruksi dalam konteks mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan pemulihan dari bencana. Kemampuan literasi bencana memberikan individu dalam menggunakan informasi bencana yang relevan dalam pengambilan keputusan serta mengikuti instruksi yang tepat. Dalam level individu, literasi bencana membantu dalam menciptakan *awareness* dalam membangun ketahanan individu melalui keterampilan, sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk merespons peristiwa bencana, sedangkan dalam level komunitas, literasi bencana berperan dalam menciptakan budaya sadar akan keselamatan dalam level kolektif dengan mengidentifikasi risiko serta mengembangkan strategi untuk membangun komunitas yang tangguh dari bencana ((UNESCO, 2024).

Literasi bencana biasanya melibatkan beberapa aspek seperti pengetahuan terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap potensi risiko bencana, mengetahui dampak dari bencana terhadap individu dan komunitas, serta mengedepankan kapasitas lokal dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi bencana. Selain itu, penting juga untuk mengetahui terkait *stakeholders* lokal yang terlibat dalam kebencanaan seperti kepala desa, pemerintah sipil dan lainnya (UNESCO, 2024). Dalam implementasinya, pemahaman literasi bencana diaplikasikan dalam berbagai bentuk media yang membantu individu dalam memahami serta mempraktikkan informasi terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana (Brown et al., 2014).

2.2.5 Visual Communication

Komunikasi visual merupakan rangkaian penyajian informasi dan pesan yang ditujukan kepada pihak lain menggunakan media yang dilandaskan oleh penglihatan serta dapat dimengerti oleh pihak lain. Komunikasi visual biasanya dibentuk dalam sebuah desain yang ditunjukkan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Ashari, 2020). Komunikasi visual memiliki kemampuan penyampaian informasi yang efektif dan akurat sehingga informasi yang diberikan dapat dengan mudah diterima oleh audiens. Komunikasi visual menggabungkan, ilustrasi, tipografi, *layout*, garis, bentuk, ukuran, dan warna dalam penyampaian (Ashari, 2020).

2.2.5.1 Ilustrasi

Ilustrasi adalah representasi dalam bentuk visual yang digunakan dalam memudahkan penyampaian pesan kepada audiens. Ilustrasi memiliki berbagai macam jenis serta dapat digunakan sebagai referensi, dokumentasi, identitas, *storytelling*, instruksi dan juga mempersuasi (Male, 2017). Ilustrasi terdiri dari ilustrasi Naturalis, Kartun, Dekoratif, Karikatur, Gambar, Buku Pelajaran dan Khayalan.

A. Naturalis

Ilustrasi naturalis merupakan gambar yang memiliki kesamaan dari bentuk dan warna yang selaras dengan kehidupan nyata tanpa adanya pengurangan maupun penambahan. Ilustrasi naturalis biasanya digunakan karena memiliki detail yang terperinci dan dapat dimengerti secara mudah disebabkan oleh ilustrasi yang mendekati realitas (Rozi & Rahayu, 2022).



Gambar 2. 4 Ilustrasi Naturalis

Sumber: Kompas.com (2024)

B. Ilustrasi Kartun

Ilustrasi kartun merupakan ilustrasi gambar yang memiliki ciri tertentu serta disandingkan dengan karakter serta visualisasi yang menarik. Ilustrasi kartun biasanya ditargetkan kepada anak-anak karena penyampaian pesan yang menarik (Male, 2017). Ilustrasi kartun akan digunakan perancang sebagai ilustrasi utama dalam penyajian gambar dan ilustrasi agar menarik untuk dilihat oleh anak Sekolah Dasar.



Gambar 2.5 Ilustrasi Kartun

Sumber: Tirto.id (2020)

C. Ilustrasi Dekoratif

Ilustrasi dekoratif merupakan ilustrasi yang berfungsi sebagai penghias dalam bentuk yang lebih-lebihkan atau disederhanakan sesuai *style* gambar (Jhosheline, 2023).



Gambar 2. 6 Ilustrasi Dekoratif

Sumber: Liputan 6 (2020)

D. Karikatur

Karikatur merupakan ilustrasi berupa gambar yang bersifat kritikan atau sindiran dengan adanya penyimpangan dalam bentuk tubuh. Karikatur biasanya digunakan untuk menyampaikan kritik dalam situasi politik (Manalu et al., 2020).



Gambar 2.7 Ilustrasi Karikatur

Sumber: Tempo.co (2023)

E. Cerita Bergambar

Ilustrasi cerita bergambar merupakan ilustrasi yang digambarkan dalam sejenis komik serta terdapat teks yang melengkapi ilustrasi untuk memberikan konteks dan sudut pandang tertentu (Jhosheline, 2023).



Gambar 2.8 Ilustrasi Gambar Cerita

Sumber: Gramedia Digital (2022)

F. Buku Pelajaran

Merupakan ilustrasi yang memiliki fungsi untuk memberikan konteks pada teks dalam buku pelajaran dalam bentuk foto, bagan ataupun gambar natural (Jhosheline, 2023).



Gambar 2.9 Ilustrasi Buku Pelajaran

Sumber: Kemendikbud (2022)

G. Khalayan

Ilustrasi khalayan adalah gambar yang dihasilkan dari pengolahan daya cipta secara imajinatif atau khayalan. Ilustrasi ini bisa digunakan dalam komik, cerita dan lainnya (Jhosheline, 2023).



Gambar 2. 10 Ilustrasi Khalayan

Sumber: Pixabay (2024)

2.2.5.2 Tipografi

Tipografi merupakan representasi visual dalam komunikasi verbal yang menggunakan properti visual sebagai suatu bentuk komunikasi ide atau informasi dari desain kepada audiens yang membaca (Ashari, 2020). Tipografi secara khusus menghubungkan desain dengan kepada audiens sebagai bentuk penyampaian komunikasi utama. Tipografi menjadi penting dalam komunikasi visual, terlebih dengan penggunaan huruf yang menarik dan unik untuk mengambil perhatian utama audiens. Fokus utama tipografi adalah untuk meningkatkan kemudahan dalam membaca (*readability*) serta memastikan agar huruf dan kata dapat diidentifikasi dengan mudah (*legibility*) serta dapat terbaca dalam jarak tertentu (*Visibility*) (Ashari, 2020). Terdapat beberapa jenis klasifikasi tipografi oleh (Craig, 2018).

A. Roman/Serif

Huruf *roman/serif* biasanya memiliki ciri khas seperti ekor dan lancip yang berada pada ujung garis huruf yang disebut dengan *terminal*. Huruf ini biasanya memiliki karakteristik anggun, feminim, lemah lembut. Beberapa contoh diantaranya adalah *Times New Roman, Ventura, Constantia*. (Ashari, 2020).

B. Sans Serif

Sans Serif merupakan huruf yang memiliki tangkai pada ujung garis huruf dan tidak memiliki ciri dekoratif seperti *Roman/Serif*. Hurus ini memiliki kesan yang modern dan efisien (Ashari,

2020). Beberapa contoh huruf *Sans Serif* adalah *Arial*, *Helvetica*, *Franklin Gothic*.

C. *Script*

Huruf *Script* biasanya digambarkan dengan huruf yang mencitrakan tulisan tangan manusia dengan tampak yang natural dengan penggunaan pena, kuas, yang memiliki kecenderungan untuk miring ke kanan. Kesan dari *script* biasanya menampilkan kesan natural dan pribadi (Ashari, 2020). Contoh dari huruf *Script* adalah *Segoe Script*, *Brush Script*.

D. *Monospace*

Huruf *Monospace* adalah huruf yang memiliki spasi dengan jarak yang merata pada setiap hurufnya. Beberapa contoh dari *Monospace* adalah *Courier New*, *Monaco*, *Monospace*. Tipografi *monospace* akan dipilih perancang sebagai tipografi utama dalam menyajikan informasi dan kalimat pada buku saku.

E. *Decorative*

Bentuk huruf ini biasanya berbentuk ornemental dan memiliki tingkat kesulitan untuk dibaca. Huruf *decorative* biasanya bersifat dekoratif dengan hiasan. (Ashari, 2020).

2.2.5.3 Layout

Dalam pembentukan desain, *layout* menjadi suatu aspek yang penting dalam karya visual. Memiliki *layout* yang efektif, dapat membantu karya dalam penyampaian komunikasi dengan terstruktur serta dapat diterima oleh mudah oleh audiens. *Layout* yang menarik juga dapat menarik perhatian audiens agar lebih mudah diingat sehingga audiens yang membaca akan mendapatkan pengalaman karya yang positif serta mempermudah mereka dalam mengakses informasi yang dibutuhkan (Ashari, 2020). Terdapat enam prinsip yang terdapat pada *layout* (Ashari, 2020),

A. *Simplicity*

Kesederhanaan dalam desain perlu diaplikasikan agar pesan serta informasi yang dituju dalam desain terkesan tidak berlebihan dengan *layout* yang mudah untuk ditangkap oleh audiens sehingga tidak menimbulkan kerumitan.

B. *Clarity*

Dalam desain, elemen yang terdiri pada desain perlu memiliki kejelasan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh audiens. Hal ini dapat meminimalisir adanya penangkapan informasi yang sesuai dari tujuan kepada persepsi audiens.

C. *Balance*

Elemen-elemen desain yang ada juga perlu mempertimbangkan keseimbangan agar tidak dalam penempatan yang tepat dan sesuai agar tidak menimbulkan tumpang tindih.

D. *Unity*

Elemen-elemen dalam desain juga perlu berada dalam satu kesatuan yang selaras tanpa adanya perbedaan sehingga audiens juga memperoleh informasi secara konsisten.

E. *Emphasis*

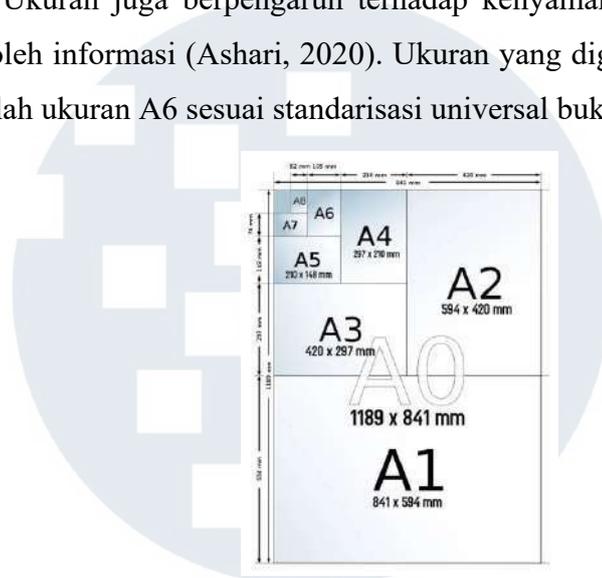
Komponen yang terdapat pada desain juga perlu memiliki penekanan sehingga desain dapat menarik perhatian dan ingatan audiens. Hal ini mencakup warna, gambar, bentuk yang membuat audiens tertuju.

F. *Rhythm*

Irama mencakup komponen desain yang berirama secara konsisten pada desain.

2.2.5.4 Ukuran

Ukuran dalam desain merupakan komponen yang esensial dalam menentukan dasar serta menunjukkan hierarki dan struktur yang kontras. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan objek yang ingin disampaikan kepada audiens sebagai inti pesan yang harus diperhatikan terlebih dahulu oleh audiens. Ukuran juga berpengaruh terhadap kenyamanan audiens dalam memperoleh informasi (Ashari, 2020). Ukuran yang digunakan pada buku saku adalah ukuran A6 sesuai standarisasi universal buku saku.



Gambar 2.11 Perbandingan Ukuran

Sumber: Penerbit Deepublish (2023)

2.2.5.5 Warna

Warna menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam implementasinya, warna menjadi unsur dasar dalam desain serta menjadi karakteristik dalam membangkitkan emosi serta menjadi identitas untuk menyampaikan sesuatu. Warna menjadi sifat yang multidimensi serta berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia. Pemahaman mengenai warna tidak hanya berhenti dalam penglihatan saja, namun juga pada persepsi tentang bagaimana manusia melihat warna. Hal ini berhubungan dengan psikologi warna yang menjadikan warna sebagai faktor dalam mempengaruhi sikap dan perilaku manusia (Nur & Paksi, 2021) Warna dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam memaknai sesuatu serta meningkatkan

ransangan pada emosi yang berhubungan dengan suasana hati manusia. Warna memiliki peran dalam memberikan kepribadian yang berbeda yang dapat membantu memberikan definisi pada sebuah cerita. Warna sangat berpengaruh dalam konteks desain, di mana kesan pemaknaan dapat ditentukan secara lembut atau tegas dari tampilan warna (Paksi, 2021). Terdapat beberapa psikologi warna menurut (Samara, 2014).

A. Merah

Warna merah biasanya berhubungan dengan perasaan yang kuat menandakan sesuatu membutuhkan perhatian. Merah biasanya identik dengan keberanian, elemen yang berbahaya, energi, cinta yang dapat memberikan kesan mendesak.

B. Biru

Biru biasanya digunakan untuk menunjukkan stabilitas dan ketenangan, profesionalisme dan integritas, sedangkan biru tua bisa memberikan kesan ketegangan dan misterius. Penggunaan warna biru akan menjadi warna dominan dalam perancangan buku saku, terutama adanya keterkaitan dengan warna laut yaitu biru.

C. Hijau

Hijau biasanya berhubungan dengan aspek berteman lingkungan. Biasanya, warna hijau digunakan untuk menandakan adanya pertumbuhan dan kesuburan yang alami dan sehat.

D. Kuning

Kuning memiliki warna yang menonjol dan cerah, seperti matahari. Kuning seringkali digunakan sebagai warna yang menandakan kesenangan dan kebahagiaan. Biasanya warna ini ditemukan pada segmentasi anak-anak untuk meningkatkan kreativitas.

E. Oranye

Warna oranye digunakan untuk menunjukkan kehangatan dan kesan persahabatan, kualitas, serta interaksi sosial antara sesama.

F. Ungu

Warna ungu digunakan dalam memberikan kesan fantasi atau magis yang misterius serta menggambarkan kemewahan dan kreativitas.

G. Hitam

Hitam menjadi warna yang seringkali menandakan kematian dengan warna yang pekat dan dominan, menjadikan hitam sebagai warna yang digunakan untuk menandakan kewibawaan.

H. Putih

Putih biasanya dipakai ketika ingin menandakan sesuatu yang suci, bersih positif dan higienis. Putih digunakan untuk menunjukkan awal yang baru.

I. Abu-abu

Abu-abu menjadi warna yang netral di antara putih dan hitam, memberikan kesan yang modern, formal serta intelektual.

2.2.6 *Project Management*

Menurut (Westland, 2007) pada “The Project Management Life Cycle, *Project Management* merupakan sebuah *framework* yang digunakan dalam melakukan perencanaan terhadap suatu proyek dalam rangka memenuhi tujuan melalui pendekatan yang terstruktur. Terdapat beberapa komponen yang digunakan sebagai langkah dalam melakukan manajemen proyek.

1) *Initiate*

Initiate adalah langkah pertama yang dilakukan dalam manajemen proyek. Langkah ini mencakup penentuan *problem* yang terdapat pada sebuah proyek serta menentukan tujuan proyek, deskripsi dari proyek, serta mengidentifikasi potensi risiko pada pelaksanaan proyek. Hal ini

mencakup pemberlakuan riset dengan tujuan memperoleh mengidentifikasi peluang dan tantangan sehingga proyek dapat berjalan selaras dengan kebutuhan audiens.

2) *Planning*

Tahap kedua adalah *planning* atau merencanakan proyek sebagai hasil lanjutan dari *initiate*. Aktivitas perencanaan mencakup penguraian terhadap bagaimana suatu proyek akan berjalan, hal ini mencakup penentuan terhadap pelaksanaan, sumber daya, anggaran serta jadwal.

3) *Execution*

Tahap selanjutnya adalah *execution* atau eksekusi dari apa yang telah direncanakan pada dua langkah sebelumnya. Hal ini mencakup adanya pengelolaan secara langsung terhadap proyek serta memastikan agar proyek telah terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan.

4) *Monitoring/Controlling*

Tahap *monitoring/controlling*, dalam melakukan implementasi terhadap proyek, maka dibutuhkan alat yang berguna dalam melakukan *tracking* terhadap proyek yang dilaksanakan untuk mengetahui kinerja serta memeriksa apakah pelaksanaan proyek berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Tahap ini juga berguna dalam mengidentifikasi permasalahan yang dialami selama proyek berjalan sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan untuk meminimalisir adanya masalah dalam pelaksanaan proyek.

5) *Closing*

Tahap terakhir merupakan tahap *closing*, yang dilakukan dalam menutup keseluruhan proyek serta memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan tanpa ada yang tertinggal. Hal ini mencakup keseluruhan dari *deliverables* maupun aspek administratif telah diserahkan dan diselesaikan.